

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Siklus kehidupan masa anak-anak adalah fase dimana mereka mengalami tumbuh kembang yang akan menentukan masa depan mereka. Oleh sebab itu sangat penting untuk diperhatikan keberadaan mereka, anak juga membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tua atau keluarga sehingga secara mendasar hak dan kebutuhan mereka dapat terpenuhi dengan baik, secara umum hak dasar dari anak tersebut meliputi; kelangsungan hidup, tumbuh kembang, mendapatkan perhatian dan perlindungan baik dari masyarakat maupun pemerintah (Dede Y, 2017).

Anak merupakan bagian yang terpenting dalam kelangsungan hidup manusia, karena anak sebagai generasi penerus dalam suatu keluarga. Sejak lahir anak diperkenalkan dengan pranata, aturan, norma dan nilai-nilai budaya yang berlaku melalui pembinaan yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga. Proses sosialisasi pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga melalui pembinaan anak yang diberikan oleh orang tuanya. Di sini pembinaan anak sebagai bagian dari proses sosialisasi yang paling penting dan mendasar karena fungsi utama pembinaan anak adalah mempersiapkan anak menjadi warga masyarakat yang mandiri (Yahya S, Sarmini, 2013).

Namun kenyataannya sering kali tidak seperti yang diharapkan, banyak sekali anak-anak menyandang masalah sosial, seperti masalah banyaknya anak terlantar. Anak dikatakan terlantar, bukan sekedar karena ia sudah tidak lagi memiliki kedua

orang tuanya, tetapi, terlantar di sini juga dalam pengertian ketika hak-hak anak untuk tumbuh kembang secara wajar, tidak terpenuhinya karena kelalaian, ketidaktahuan, ketidakmampuan atau kesengajaan. Seorang anak yang kelahirannya tidak di kehendaki, misalnya mereka umumnya sangat rawan untuk diterlantarkan dan bahkan diperlakukan salah (child abuse). Dalam UUD No. 23 Tahun 2014 tentang perlindungan anak, menyatakan setiap anak berhak mendapatkan hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta dapat perlindungan dari tindakan kekerasan dan diskriminasi. Hal tersebut memiliki arti sebagaimana bahwa Negara mendapatkan kewajiban untuk memenuhi hak anak terutama anak terlantar.

Menurut data dan informasi yang didapat dari Kementerian Sosial pada tahun 2011 ada sebanyak 3.339.945 anak yang terlantar. Jumlah anak terlantar pun melonjak pada tahun 2013 yang dimana terdapat anak terlantar berjumlah 5,4 juta anak, sedangkan bayi terlantar 1,2 juta anak. Kemudian pada tahun 2017 Kementerian Sosial menginformasikan masih ada sekitar 4,1 juta anak terlantar di Indonesia. Walaupun ada sedikit penurunan jumlah anak terlantar, namun bukan berarti itu sebuah keberhasilan karena masih banyak anak terlantar yang perlu pertolongan dan keamanan bagi mereka. Di provinsi Kepulauan Bangka Belitung sendiri yang terdata oleh Kementerian Sosial pada tahun 2016 berjumlah sekitar 1.409 jiwa. (<https://www.kemsos.go.id>).

Kondisi tersebut mencerminkan amanat Konstitusi agar anak telantar dipelihara negara belum sepenuhnya terwujud. Bahkan, Kemensos juga menyebut sedikitnya 35.000 anak mengalami eksploitasi. Keberadaan anak-anak telantar tersebut, antara lain masih minimnya rumah singgah atau Rumah Perlindungan Sosial Anak (RSPA). Hal itu mengakibatkan masih banyak anak telantar di jalanan, khususnya di kota-kota besar (<http://www.beritasatu.com/pendidikan>).

Masalah anak terlantar tentu merupakan permasalahan dalam Negara yang harus segera ditangani oleh pemerintah. Masih ada anak terlantar yang kurang diperhatikan serta hak-hak seorang anak terlantar masih belum seperti yang sudah diterapkan oleh pemerintah seperti yang sudah di amanatkan dalam pasal 34 ayat 1 UUD 1995 yang menyatakan bahwa fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara.

Berbagai upaya dalam menangani permasalahan anak terlantar sudah dilakukan oleh pemerintah, lembaga swasta, lembaga sosial, bahkan personal. Dalam upaya pemerintah untuk mengurangi jumlah anak terlantar yaitu dengan cara membangun lembaga sosial seperti Panti Asuhan, Rumah Singgah dan Rumah Perlindungan Sosial Anak (RSPA) yang dimana didalam lembaga tersebut anak-anak terlantar tersebut diberikan bimbingan sosial kelompok (*Sosial Group Work*). Bimbingan sosial kelompok (*Sosial Group Work*) kepada anak terlantar melalui model Panti Asuhan, Rumah Singgah Dan Rumah Perlindungan Sosial Anak (RSPA) mengacu pada undang-undang Nomor 6 tahun 1974 Tentang Pokok-Pokok Kesejahteraan Sosial yang menyatakan bahwa kesejahteraan sosial merupakan

tanggungjawab bersama yang diselenggarakan dengan baik oleh pemerintah, organisasi sosial, lembaga swasta, masyarakat maupun perorangan.

Pelaksanaan mengenai penerapan *social group work* di Panti Asuhan Anak Aisyiyah Pangkalpinang bertujuan untuk bagaimana mereka bisa beradaptasi dengan lingkungan panti dan lingkungan masyarakat sehingga mereka nantinya mampu untuk menyesuaikan diri. Dengan begitu anak terlantar yang berada di panti asuhan mendapatkan pelayanan, bimbingan, dan pengarahan dalam hal pemenuhan kebutuhan fisik, mental dan spiritual maupun sosial bagi mereka dalam penerapan *social group work*, sehingga anak terlantar ini memperoleh kesempatan untuk berkembang secara luas, tepat dan memadai bagi perkembangan pribadi anak sesuai dengan perilaku dan tuntunan agama. Penanganan masalah anak merupakan masalah yang harus dihadapi semua pihak, tetapi setiap orang berada dekat dengan anak tersebut harus dapat memenuhi kebutuhan pertumbuhan anak dengan baik.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Tjahjorini, Slamet, & Asngari, 2005) menjelaskan : Dalam mengikuti bimbingan sosial di rumah singgah, bila anak merasa ada kegiatan yang lebih dipahami dan lebih penting bagi dirinya, maka akan mendorong anak tersebut untuk tetap berada di rumah singgah.

Sedangkan penelitian lain yang dilakukan (Herny Novianti, Mamat Supriatna, 2016) untuk menghasilkan bimbingan tersebut ditempuh prosedur penelitian yang meliputi studi pendahuluan, pengembangan bimbingan sosial, uji kelayakan bimbingan sosial, dan uji coba bimbingan sosial.

Penelitian ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Friedlander (1977) dalam Soehartono (2015:16) mengemukakan tentang jenis-jenis penelitian, salah satunya yaitu : “Studi tentang ekspektasi, tujuan, dan persepsi klien, dan evaluasi situasi”. Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dikemukakan maka peneliti akan memfokuskan penelitian pada “Hubungan Antara Persepsi Anak Terlantar Tentang Penerapan *Social Group Work* Dengan Kemampuan Penyesuaian Dirinya Di Panti Asuhan Aisyiyah Pangkalpinang”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas dan untuk mempermudah penelaahan berikutnya, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi anak terlantar tentang penerapan *social group work* di Panti Asuhan Aisyiyah Pangkalpinang?
2. Bagaimana kemampuan penyesuaian diri anak terlantar di Panti Asuhan Aisyiyah Pangkalpinang?
3. Bagaimana hubungan antara persepsi anak terlantar tentang penerapan *social group work* dengan kemampuan penyesuaian dirinya di Panti Asuhan Aisyiyah Pangkalpinang?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis Pelaksanaan Penerapan *Social Group Work* Anak Terlantar di Panti Asuhan Aisyiyah Pangkalpinang.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis Kemampuan Penyesuaian diri Anak Terlantar di Panti Asuhan Aisyiyah Pangkalpinang.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis Hubungan Antara Persepsi Anak Terlantar Tentang Penerapan *Social Group Work* dengan kemampuan penyesuaian dirinya di Panti Asuhan Aisyiyah Pangkalpinang.

1.3.2. Kegunaan Penelitian sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis, untuk pengembangan ilmu, khususnya ilmu kesejahteraan sosial yang terkait dengan Penerapan *Social Group Work* terhadap anak terlantar.
2. Kegunaan praktis, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan sarana-sarana untuk pentingnya memberikan alternatif bagi pemecahan masalah-masalah sosial, khususnya masalah anak terlantar di Panti Asuhan Aisyiyah Pangkalpinang.

1.4. Kerangka Pemikiran

Kesejahteraan sosial merupakan suatu program yang terorganisir dan sistematis yang dilengkapi dengan segala macam keterampilan ilmiah merupakan konsep yang relatif baru berkembang. Salah satu konsep dari kesejahteraan sosial tersebut adalah pemenuhan terhadap kebutuhan dasar manusia dimana keadaan individu, kelompok serta masyarakat memperoleh kebutuhan material, spiritual dan sosial secara baik. Sehingga, bisa hidup layak dan mampu untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki secara maksimal. Menurut Friedlander (1980)

sebagaimana dikutip oleh Fahrudin (2014:9) mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai berikut:

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sosial sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya.

Definisi tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem dalam lembaga yang memberikan pelayanan-pelayanan sosial sebagai suatu usaha yang bertujuan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dengan cara meningkatkan kemampuan serta relasi-relasi sosial individu dan kelompok baik dalam memecahkan masalahnya maupun memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian pemberian pelayanan sosial dapat dijadikan untuk membantu individu ataupun kelompok yang kurang mampu dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya baik secara ekonomi maupun sosial.

Kesejahteraan sosial juga tidak lepas dengan pekerjaan sosial yang merupakan suatu profesi pelayanan kepada manusia (individu, kelompok, dan masyarakat). Dalam memberikan pelayanan profesionalnya, pekerja sosial dilandasi oleh pengetahuan-pengetahuan dan keterampilan – keterampilan ilmiah mengenai human relation (relasi antar manusia). Menurut Zastrow (1999) dalam Edi Suharto (2014:24) definisi pekerjaan sosial adalah :

Aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui bahwasannya pekerjaan sosial adalah suatu kegiatan profesional pertolongan kemanusiaan yang tujuan utamanya untuk membantu suatu individu, kelompok dan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka agar mereka mampu untuk berfungsi secara sosial serta menciptakan kondisi yang kondusif.

Pekerjaan sosial dalam aktifitas profesional melakukan pendampingan untuk membantu individu, kelompok, masyarakat dalam menangani masalah serta hambatan untuk mewujudkan keberfungsian sosial mereka. Salah satu hambatan yang sering dihadapi oleh mereka dalam mewujudkan keberfungsian sosial adalah adanya masalah sosial. Masalah sosial merupakan suatu keadaan yang tidak diinginkan oleh setiap orang, serta masalah sosial mencakup masalah yang ada pada masyarakat secara luas dan menjadi masalah bagi masyarakat. Definisi masalah sosial menurut Weinberg (1989) dalam Soetomo (2015:7) menyatakan: "Situasi yang dinyatakan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai oleh warga masyarakat sebagai sesuatu yang cukup signifikan, di mana mereka sepakat dibutuhkannya suatu tindakan untuk merubah situasi tersebut".

Definisi tersebut menjelaskan bahwa masalah sosial adalah kondisi atau situasi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar warga masyarakat, kondisi yang tidak diinginkan tersebut merupakan kondisi tidak sesuai dengan harapan dan oleh sebab

itu diperlukan usaha untuk melakukan perubahan dari situasi tersebut. Seperti halnya masalah sosial pada anak terlantar, yang dimana mereka menjadi korban dari keteledoran, ketidakmampuan dan sikap acuh tak acuh orang tua dan masyarakat terhadap kelangsungan hidup mereka. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka perlu adanya kebijakan sosial atau pelayanan sosial yang dapat mengatasi permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi. Definisi pelayanan sosial menurut Kahn dalam Fahrudin (2014:51) adalah sebagai berikut:

Pelayanan Sosial adalah konteks kelembagaan yang terdiri atas program-program yang disediakan berdasarkan kriteria pasra untuk menjamin tingkatan dasar dari penyediaan kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan, untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dan keberfungsian individual, untuk memudahkan akses pada pelayanan-pelayanan dan lembaga-lembaga pada umumnya, dan untuk membantu mereka yang berada dalam kesulitan dan kebutuhan.

Pelayanan Sosial merupakan pelayanan yang diberikan oleh suatu lembaga yang terdiri atas program-program melalui berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Definisi di atas menyatakan bahwa pelayanan sosial dilakukan melalui beberapa aspek yaitu penyediaan layanan kesehatan, layanan pendidikan dan kesejahteraan. Dalam pemberian pelayanan sosial kepada anak-anak terlantar dipanti asuhan, dengan memberikan pelayanan berupa sebuah bimbingan sosial kelompok.

Persepsi merupakan sebuah proses yang hampir bersifat otomatis dan ia bekerja dengan cara yang hampir serupa pada masing masing individu, tetapi sekalipun demikian secara tipikal menghasilkan persepsi-persepsi yang berbeda-beda. Begitu pula dengan persepsi anak terlantar di panti asuhan tentang penerapan *Social Group Work* yang dimana setiap dari mereka memiliki persepsi berbeda-beda tentang hal

tersebut. Menurut Rakhmat (2012:50) “Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan - hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”.

Konsep di atas mengatakan bahwa persepsi merupakan proses untuk menyimpulkan informasi berdasarkan pengalaman dan memberi makna pada stimulus melalui panca indera. Dalam hal ini adalah persepsi anak terlantar tentang penerapan *social group work* di Panti Asuhan Asiyah Pangkalpinang berdasarkan pengalaman objek, peristiwa dan di harapkan dalam penerapan *social group work* menjadi hubungan yang dapat mempererat antar anak terlantar di panti asuhan, jadi mereka mendapatkan lingkungan sosial yang lebih baik serta mampu untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan panti maupun lingkungan masyarakat.

Definisi *Social group work* menurut Robert W.Klenk dan Robert M.Ryan (1974) dalam Sundayani (2015:21) adalah : “*Social group work* sebagai salah satu metode pekerjaan sosial untuk memperbaiki dan meningkatkan fungsi sosial individu melalui pengalaman-pengalaman dalam kelompok yang disusun secara sadar dan bertujuan”.

Dari konsep tersebut menjelaskan bahwa *social group work* merupakan metode pekerjaan sosial dalam upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan fungsi sosial dari anak-anak di panti asuhan. Yang dimana anak-anak tersebut diharapkan dapat menerapkannya dengan tujuan penyesuaian diri anak bisa tercapai dengan pengalaman-pengalaman dalam kelompok.

Penyesuaian diri berhubungan dengan adanya masalah yang timbul akibat berbagai perubahan fisik dan psikis yang menyertai sebagaimana akibat perubahan

pola kehidupan yang mereka butuhkan. Definisi penyesuaian diri menurut Fatimah (2010:194) adalah “Penyesuaian diri yang berarti adaptasi dapat mempertahankan eksistensi, atau bisa *Survive*, dan memperoleh kesejahteraan jasmani dan rohani, dan dapat mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntunan lingkungan sosial”.

Pengertian di atas dapat diketahui bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses yang dilakukan setiap individu. Setiap individu tidak akan dapat menghindari adanya penyesuaian diri, karena hal tersebut sangatlah penting dalam kehidupan dan pergaulan. Seseorang yang dapat menjalani hubungan baik dengan berbagai kelompok, maka dia akan dapat menyesuaikan diri dengan baik. Dengan demikian untuk memungkinkan penyesuaian diri anak terlantar, maka diharapkan kemampuan mereka untuk membangun hubungan sosial atau beradaptasi baik dengan teman, pengasuh dan mampu dengan baik dilingkungan Panti Asuhan Asiyah Pangkalpinang serta mampu berpartisipasi dalam kegiatan yang di selenggarakan oleh Panti Asuhan. Berdasarkan uraian diatas bahwa individu dikatakan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri apabila ia mampu memenuhi harapan dari lingkungan sosialnya. Mampu berinteraksi, dan mampu merubah pola-pola tingkah laku ke arah yang positif sehingga dapat diterima oleh lingkungan dengan baik tanpa merugikan dan mengganggu lingkungan.

1.5. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis yang diajukan pada penelitian yang berjudul Hubungan Antara Persepsi Anak Terlantar tentang penerapan *Social Group Work* dengan kemampuan Penyesuaian Diri di Panti Asuhan Aisyiyah Pangkalpinang adalah sebagai berikut:

1.5.1. Hipotesis Utama

H₀: Tidak terdapat hubungan antara persepsi anak terlantar tentang penerapan *social group work* dengan kemampuan penyesuaian diri di panti asuhan aisyiyah Pangkalpinang.

H₁: Terdapat hubungan antara persepsi anak terlantar tentang penerapan *social group work* dengan kemampuan penyesuaian diri di panti asuhan aisyiyah Pangkalpinang. Semakin tinggi persepsi anak terlantar tentang penerapan *social group work*, maka semakin tinggi kemampuan penyesuaian diri anak terlantar di panti asuhan aisyiyah Pangkalpinang.

1.5.2. Sub Hipotesis

H₀: Tidak terdapat hubungan antara persepsi anak terlantar tentang penerapan *social group work* dengan kemampuan mempertahankan diri/*survive*.

H₁: Terdapat hubungan antara persepsi anak terlantar tentang penerapan *social group work* dengan kemampuan mempertahankan diri/*survive*. Semakin tinggi persepsi anak terlantar tentang penerapan *social group work*, maka semakin tinggi kemampuan mempertahankan diri/*survive*.

H₀:Tidak terdapat hubungan antara persepsi anak terlantar tentang penerapan *social group work* dengan kemampuan Relasi sosial.

H₁:Terdapat hubungan antara persepsi anak terlantar tentang penerapan *social group work* dengan kemampuan Relasi sosial. Semakin tinggi persepsi anak terlantar tentang penerapan *social group work* maka semakin tinggi kemampuan Relasi sosial.

1.6. Definisi Operasional

Untuk mempermudah penelitian, maka penulis mengemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan - hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.
2. Anak terlantar adalah anak yang karena suatu sebab tidak dapat terpenuhinya kebutuhan dasarnya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial.
3. *Social group work* sebagai salah satu metode pekerjaan sosial untuk memperbaiki dan meningkatkan fungsi sosial individu melalui pengalaman-pengalaman dalam kelompok yang disusun secara sadar dan bertujuan.
4. Penyesuaian diri yang berarti adaptasi dapat mempertahankan eksistensi, atau bisa *Survive*, dan memperoleh kesejahteraan jasmani dan rohani, dan

dapat mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntunan lingkungan sosial.

Tabel 1.1
Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Item Pertanyaan
Variabel X: Persepsi Anak Terlantar tentang Penerapan <i>Social Group Work</i>	Pengalaman tentang objek	1. Perbaikan (<i>Restorative</i>)	1. Bersosialisasi dengan kelompok 2. Mampu bertanggung jawab 3. Mengontrol emosi 4. Partisipasi dalam kelompok 5. Menghargai waktu
		2. Pencegahan (<i>Preventif</i>)	6. Saling tukar pengalaman 7. Mendapat bantuan 8. Mendapat motivasi 9. Merasa diri berarti 10. Menghargai hidup 11. Kegiatan Diskusi
	Pengalaman tentang peristiwa	1. Penerapan bimbingan kelompok	12. Kegiatan Keagamaan 13. Kegiatan Olahraga 14. Kegiatan Kebersihan

			29. Menjalani kerja sama dengan pengasuh 30. Mendapat perhatian dan kasih sayang
--	--	--	---

1.7. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

1.7.1. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif Analisis, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi yang sebenarnya pada saat penelitian berupa gambaran sifat-sifat serta hubungan-hubungan antara fenomena yang diselidiki. Data yang diperoleh mula-mula dikumpulkan kemudian dianalisis dan diinterpretasikan guna menguji kebenaran hipotesis yang diajukan.

1.7.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian tentang Hubungan antara Persepsi Anak terlantar tentang Penerapan *Social Group Work* dengan kemampuan Penyesuaian Diri di Panti Asuhan Asiyah, antara lain sebagai berikut:

1. Studi Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan kepada subjek penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui dokumen, arsip, koran, artikel-artikel dan buku-buku serta bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.

2. Studi Lapangan

Teknik pengumpulan data mengenai kenyataan yang berlangsung di lapangan dengan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Observasi non partisipan, yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan langsung tetapi tidak terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diteliti tersebut.
2. Angket, yaitu pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sebelumnya telah dipersiapkan dan diajukan kepada responden.
3. Wawancara, yaitu dilakukan untuk memperoleh data sekunder dari para petugas.

1.7.3. Populasi dan Teknik Penarikan Sampel

Pengertian populasi menurut Soehartono (2015:57), yaitu: “Jumlah keseluruhan unit analisis, atau objek yang akan diteliti”. Populasi pada penelitian ini adalah anak terlantar yang dibina oleh Panti Asuhan Asiyah Pangkalpinang sebanyak 64 orang dengan penarikan sampel yang diambil 50%, sehingga jumlah responden sebanyak 32 anak terlantar. Kategori yang diambil dalam melakukan penelitian adalah anak terlantar usia remaja di panti sekitar 13-18 tahun. Teknik yang digunakan dalam penarikan sampel menggunakan teknik *Random Sampling*.

1.7.4. Alat Ukur Penelitian

Alat ukur yang digunakan peneliti dalam pengujian hipotesis berupa pertanyaan yang disusun berdasarkan pedoman pada angket dengan menggunakan

Skala Ordinal, yaitu skala berjenjang atau skala bentuk tingkat. Pengertian Skala Ordinal menurut Soehartono (2015:76), menyatakan bahwa:

Skala ordinal adalah skala pengukuran yang objek penelitiannya di kelompokkan berdasarkan ciri-ciri yang sama ataupun berdasarkan ciri yang berbeda. Golongan-golongan atau klasifikasi dalam skala ordinal dapat dibedakan tingkatannya. Ini berarti bahwa suatu golongan diketahui lebih tinggi atau lebih rendah tingkatannya dari pada golongan yang lain.

Sedangkan teknik pengukuran yang digunakan adalah model Linkert, yaitu skala yang mempunyai nilai peringkat setiap jawaban atau tanggapan yang dijumlahkan sehingga mendapat nilai total. Skala ini terdiri atas sejumlah pernyataan yang semuanya menunjukkan sikap terhadap suatu objek tertentu yang akan diukur. Skala Linkert bisa dengan cara membuat kategori pada setiap item pertanyaan yang diberi nilai sebagai berikut:

1. Kategori jawaban sangat tertinggi diberi nilai 5
2. Kategori jawaban tinggi diberi nilai 4
3. Kategori jawaban sedang diberi nilai 3
4. Kategori jawaban rendah diberi nilai 2
5. Kategori jawaban sangat rendah diberi nilai 1

1.7.5. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian di analisis dengan menggunakan teknik analisis dan kuantitatif, yaitu data yang diubah kedalam angka-angka yang dituangkan dalam tabel. Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik non parametik dengan menggunakan uji Rank Spearman (r_s).

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Menyusun skor yang diperoleh tiap responden dengan cara menggunakan masing-masing variabel.
2. Memberikan ranking pada variabel x dan variabel y, mulai dari satu sampai (1-n).
3. Menentukan harga untuk setiap responden dengan cara mengurangi ranking antara variabel x dan variabel y (hasil diketahui di).
4. Masing-masing dikuadratkan dan seluruhnya dijumlah (diketahui $\sum di^2$).
5. Melihat signifikan dilakukan dengan mendistribusikan r ke dalam rumus:

$$t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

Keterangan:

T: Nilai signifikan hasil perhitungan

N: Jumlah responden

R: Nilai kuadrat dari korelasi Spearman

6. Jika terdapat angka kembar

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum di^2}{2\sqrt{\sum x^2 + \sum y^2}}$$

Tx dan Ty berturut-turut adalah banyaknya nilai pengamatan X dan banyaknya nilai pengamatan Y yang berangka sama untuk satu peringkat sedangkan rumus untuk Tx dan Ty sebagai berikut:

$$Tx = \frac{t^3x - tx}{12} \quad Ty = \frac{t^3y - ty}{12}$$

7. Membandingkan nilai t hitung tabel dengan melihat harga-harga kritis t dengan signifikan 5% pada derajat kebebasan (df) yaitu $n-2$.
8. Jika tabel $<t$ hitung maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis (H_1) diterima.

1.8. Lokasi dan Waktu Penelitian

1.8.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pantu Asuhan Aisyiah Pangkalpinang.

Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Masalah yang diteliti berkaitan dengan kajian Kesejahteraan Sosial.
2. Tersedianya data yang diperlukan guna menunjang kelancaran dari penelitian.
3. Lokasi penelitian yang menjadi objek penelitian cukup terjangkau oleh penulis sehingga memudahkan penulis dalam penelitian.

1.8.2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang direncanakan penulis adalah selama enam bulan terhitung sejak bulan Oktober 2018 sampai April 2018, dengan waktu kegiatan yang dijadwalkan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan
2. Tahap Pelaksanaan
3. Tahap Pelaporan

Tabel 1.2
Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan					
		2018-2019					
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr
Tahap Pra Lapangan							
1	Penjajakan	■					
2	Studi Literatur	■					
3	Penyusunan Laporan	■					
4	Seminar Proposal	■					
5	Penyusunan Pedoman Wawancara		■				
Tahap Pelaksanaan							
6	Pengumpulan Data			■	■	■	■
7	Pengolahan & Analisis Data			■	■	■	■
Tahap Penyusunan Laporan							
8	Bimbingan Penulisan	■	■	■	■	■	■
9	Pengesahan Hasil Penelitian Akhir						■
10	Sidang Laporan Akhir						■

Sumber: Literatur, 2019